

## KAJIAN SENI LUKIS KARYA SUWARDHI HARRIS

### *STUDY OF PAINTING ARTS OF SUWARDHI HARRIS*

Oleh: Novita Widi Utami, 14206241062, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,  
nobiutami@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lukisan karya Suwardhi Harris yang berfokus pada konsep, proses, gaya dan pengaruh pendidikan serta lingkungan terhadap karya lukisnya.

Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan tentang data lukisan karya Suwardhi Harris tiga karya yang ada di galeri rumahnya dan diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan alat bantu, yaitu: Kamera dan buku catatan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi data.

Setelah dilakukan reduksi data serta penyajian data diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1.) Letak lokasi rumah dan studio Suwardhi Harris. 2.) Biografi Suwardhi Harris. 3.) Konsep penciptaan karya seni lukis Suwardhi Harris. 4.) Proses penciptaan karya seni lukis Suwardhi Harris. 5.) Gaya yang digunakan dalam penciptaan karya lukis Suwardhi Harris. 6.) Pengaruh pendidikan dan lingkungan terhadap gaya karya lukis Suwardhi Harris. 7.) Lukisan yang akan diteliti berupa tiga buah lukisan bergaya dekoratif.

Kata kunci: kajian, seni lukis, Suwardhi Harris

#### **Abstract**

*This study aims to describe the painting by Suwardhi Harris that focuses on the concepts, processes, styles and effects of education and the environment on his paintings.*

*The research method used a qualitative descriptive research method, the collection of data from paintings by Suwardhi Harris, three works in his gallery and obtained through observation, interviews and documentation using tools, namely: Cameras and notebooks. While checking the validity of the data is done by an extension of participation, persistence of observation, and data triangulation.*

*After data reduction and data presentation are obtained the following conclusions: 1.) Location of the house and studio of Suwardhi Harris. 2.) Suwardhi Harris Biography. 3.) The concept of creating Suwardhi Harris paintings. 4.) The process of creating Suwardhi Harris paintings. 5.) The style used in the creation of Suwardhi Harris's paintings. 6.) Educational and environmental influences on Suwardhi Harris's style of painting. 7.) Paintings that will be studied are three decorative-style paintings.*

*Keywords: study, painting, Suwardhi Harris*

## PENDAHULUAN

Seni selalu menjadi perbincangan yang menarik, tidak hanya tentang karya dengan keindahannya namun seni merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Mulai dari warna hingga bentuk yang selalu ada pada kehidupan ini. Seni adalah bagian dari kebutuhan spiritual (rohani) manusia karena karya seni muncul dari adanya ungkapan ekspresi jiwa dari seseorang (seniman) tanpa adanya latar belakang atau motivasi lain dalam pembuatnya (Soedarso Sp, 1990: 20). Sejalan dengan perkembangan seni rupa khususnya dalam seni lukis. Dalam definisinya seni lukis dapat diartikan sebagai suatu ungkapan estetik seseorang yang diungkapkan kedalam bidang dua dimensional (dua matra), dengan menggunakan medium rupa berupa garis, warna, tekstur, bidang, dan sebagainya. Sedangkan media rupa dapat dijangkau dengan berbagai material misalnya tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen, dan berbagai aplikasi lain yang memungkinkan untuk menjadi media rupa (Kartika, Dharsono S, 2017:36).

Di Kota Klaten banyak seniman lukis berbakat seperti Rustamadji, Karang Sasangka, Cak Min, dan Suwardhi Harris. Suwardhi Harris adalah salah seorang pelukis profesional yang berasal dari Klaten, pelukis asal Ngingas Kidul, RT.03 RW.04 Bareng lor, Klaten Utara ini dikenal sebagai pelukis yang selalu berkembang gaya lukisannya. Perkembangan lukisannya dimulai dari realis, ekspresionis, dekoratif, dan kaligrafi. Dan pada saat ini beliau lebih sering melukis kaligrafi.

Suwardhi Harris merupakan pribadi yang perfeksionis dalam perilakunya sehari-hari. Sebagai contoh kebersihan dan kerapian yang selalu dijaga. Gaya melukis beliau yang selalu berkembang merupakan cerminan dari watak pribadinya. Lukisan yang selesai dengan sempurna dan rapi adalah kewajiban yang selalu beliau laksanakan. Suwardhi Harris sejak SD (Sekolah Dasar) sudah mulai berkarya seni karena tumbuh dilingkungan seni. Beliau meneruskan Pendidikan di SDN 2 Bareng lor dan lulus pada tahun 1968. SMP Pangudi Luhur Klaten (1971). SMA SPG Klaten (1974). Dan pada tahun 1975 beliau melanjutkan pendidikan terakhir di IKIP jurusan Seni Rupa Yogyakarta hingga lulus pada tahun 1981.

Suwardhi Harris pelukis yang sangat produktif, sudah banyak pameran yang ia ikuti dan mendapatkan penghargaan seperti pada pameran Anugerah Seni Canting Mas di Yogyakarta pada tahun 1977. Tidak hanya di Yogyakarta, pameran di kota Klaten, Solo, Pati, Purwokerto, Jakarta, Surabaya, Ujung Pandang, dan kota-kota lain pernah diikutinya. Tidak sedikit pula karya lukisan yang dipamerkannya terjual. Mulai dari ukuran kecil hingga besar, dengan beragam gaya lukisan realis, ekspresionis, dekoratif dan kaligrafi.

Kalau kita berkunjung di rumah dan galeri pribadi beliau yang berada tepat disamping rumahnya, maka kita akan langsung melihat beragam gaya lukisan yang terpajang disana. Namun dari sekian banyak lukisan yang dibuatnya ada tiga lukisan yang berjudul Seruling

Dua Puteri (2011), Puteri Nabuh Gamelan (2012), dan Ngirim Tandur (2012) berbeda gayanya dibanding dengan karya lukis yang lain karena pada tahun sebelumnya gaya lukisan Suwardhi Harris bergaya realis, lalu pada tahun 2011 hingga 2012 menggunakan gaya dekoratif sehingga menarik bagi saya. Oleh karena itu saya sebagai mahasiswa jurusan Seni Rupa tertarik untuk meneliti ketiga lukisan karya Suwardhi Harris yang memiliki gaya tersendiri tersebut.

Penelitian ini ditujukan untuk memahami latar belakang karya, konsep karya hingga pengaruh pendidikan dan lingkungan pada lukisan karya Suwardhi Harris yaitu mendeskripsikan konsep penciptaan lukisan, proses penciptaan lukisan, gaya lukisan, serta pengaruh pendidikan dan lingkungan pada karya Suwardhi Harris.

Setiap kehidupan manusia tidak pernah lepas dari hal-hal yang berhubungan dengan seni. Realitanya kehidupan sehari-hari manusia pun pasti membutuhkan seni. “Seni adalah bagian dari kebutuhan spiritual (rohani) manusia karena karya seni muncul dari adanya ungkapan ekspresi jiwa dari seseorang (seniman) tanpa adanya latar belakang atau motivasi lain dalam pembuatannya” (SoedarsoSp: 21). Tidak dapat kita pungkiri bahwa seni sangat lekat dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan keindahan. Seni juga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Mikke Susanto (2012:354) bahwa segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

Salah satu cabang seni rupa yang berbentuk dua dimensi merupakan media ekspresi adalah seni lukis, seperti yang dikatakan oleh Soedarso SP. (1990: 11) bahwa seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Seorang kritikus seni rupa bernama Dan Suwaryono mengemukakan bahwa seni lukis memiliki dua faktor. Pertama, Faktor Ideoplastis yang terdiri atas ide, pengalaman, pendapat, emosi, fantasi dan lain-lain. Faktor ini lebih bersifat rohaniah sebagai dasar penciptaan seni lukis. Kedua, Faktor Fisikoplastis yang terdiri dari unsur-unsur visual yaitu garis, warna, ruang, tekstur, bidang, dan bentuk serta pengorganisasian unsur-unsur visual dengan istilah kaidah-kaidah seni atau prinsip-prinsip seni yaitu kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama dan kontras.

Istilah dan pengertian keindahan tidak lagi mempunyai tempat yang terpenting dalam estetika karena sifatnya yang bermakna ganda untuk menyebut berbagai hal, bersifat longgar untuk dimuati macam-macam ciri dan juga subyektif untuk menyatakan penilaian pribadi terhadap sesuatu yang kebetulan menyenangkan. Teori umum tentang nilai, pengertian tentang keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai. Untuk membedakannya dengan jenis-jenis lainnya seperti misalnya nilai moral, nilai ekonomis dan nilai pendidikan maka nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetis.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Arah suatu pengembangan metode penelitian kualitatif ini bersumber pada teknik sebuah pengumpulan data dimana wawancara, observasi, dokumentasi harus ada. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Moeleong: 2005:25).

Beberapa data deskriptif yang diperoleh berasal dari hasil observasi berupa catatan lapangan, dokumen dan foto dari hasil dokumentasi serta data-data dari hasil wawancara yang berupa catatan tulis. Setelah memperoleh data, mengolah, dan menganalisis data tersebut, kemudian mendeskripsikan dan mengumpulkan. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Galeri Seni Suwardhi Haris yang beralamat di Ngingas Kidul, RT.03 RW.04 Bareng lor, Klaten Utara, pada bulan Agustus sampai dengan Desember.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah Suwardhi Harris.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Sugiyono (2010:194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Dokumen menurut penelitian Guba dan Lincoln dalam Moleong, (2005:216), dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan.

### **Teknik Analisis Data**

#### **A. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok tentang karya lukis Suwardhi Harris dan memfokuskannya pada hal yang penting saja. Data yang berupa uraian panjang dan terperinci perlu direduksi. Hal ini dimaksudkan untuk memilih hal-hal pokok yang dianggap penting, sehingga akan diperoleh data-data yang relevan dengan menyeleksi informasi yang diperoleh baik dari wawancara maupun observasi.

#### **B. Penyajian Data**

Deskripsi dalam menyajikan data penelitian ini berisi uraian objektif mengenai segala sesuatu tentang karya lukisan Suwardhi Harris. Pendeskripsian ini mencakup tentang apa saja yang diperoleh dalam observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan penyajian data tersebut, maka data akan tersusun sehingga semakin mudah untuk dipahami. Dalam penyajian data data diusahakan harus faktual, maksudnya adalah menurut situasi dan keadaan yang sebenarnya.

### C. Penarikan Kesimpulan

Hasil reduksi dari setiap deskripsi data dalam penyajian data akan diolah kembali dan kemudian diambil kesimpulannya, melalui penafsiran atau menganalisis data, kemudian melakukan verifikasi dan pembuktian. Peneliti melakukan dalam kebenaran data-data yang dianalisis oleh peneliti agar hasil penelitian terjamin keabsahannya, sehingga diperoleh data yang sistematis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Kehidupan Keseniman Suwardhi Harris

Suwardhi Harris lahir di Klaten, 17 Juli 1955. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Beliau sekarang tinggal bersama istri dan kedua anaknya di Ngingas Kidul, RT.03 RW.04 Bareng Lor, Klaten Utara. Beliau memang sejak kecil dibesarkan di lingkungan yang tidak jauh dari seni. Sejak kecil dekat dengan dunia seni, terutama seni tari menjadikan Suwardhi Harris memiliki karakter yang lembut. Terlihat dari karyanya yang selalu terkesan halus. Warna-warna sederhana namun membuat tenang siapapun yang melihatnya. Kesan romantis dan

elegan yang selalu ditampilkan merupakan gambaran sifat asli sang pelukis.

Suwardhi Harris mulai menekuni bidang seni lukis sejak kuliah di IKIP Yogyakarta Jurusan Seni Rupa pada tahun 1975 hingga sekarang. Suwardhi Harris pernah belajar (nyantrik) pada tahun 1976-1978 di Sanggar Amri Yahya/Melati Putih. Beliau mengikuti berbagai organisasi seni lukis, mulai dari Sanggar Bambu, Suwung, Alim, DAM, dan Pasren. Pada Pasren (Pasar Seni Klaten) beliau menjabat sebagai wakil ketua. Lukisan karya Suwardhi Harris berkembang seiring berjalannya waktu. Beliau tertarik dengan semua jenis gaya seni lukis mulai dari realis, dekoratif, ekspresionis, hingga sekarang kaligrafi. Sejalan dengan perkembangan karya-karyanya, Suwardhi Harris sering mengikuti pameran-pameran seni rupa di berbagai daerah mulai dari pameran di Kota Klaten, Solo, Pati, Purwokerto, Jakarta, Surabaya, dan kota-kota lain hingga ke luar pulau Jawa.

### B. Konsep Penciptaan Lukisan Suwardhi Harris

Konsep penciptaan ketiga lukisan karya Suwardhi Harris yang berjudul *Seruling Dua Puteri* (2011), *Puteri Nabuh Gamelan* (2012), dan *Ngirim Tandur* (2012) tersebut mengangkat figur wanita sebagai objek lukisan. Masa kecil Suwardhi Harris dekat dengan neneknya yang berprofesi sebagai penari keraton, membuatnya terbiasa melihat tarian-tarian Jawa yang lembut dan anggun. Disaat beliau duduk di bangku kuliah, beliau sering membantu merias penari-penari yang akan pentas. Profesi Suwardhi Harris sebagai guru yang pernah mengajar pada SMKK di Pati menjadikan beliau selalu dekat dengan lingkungan yang mayoritas perempuan.

Suwardhi Harris pernah mendirikan sanggar tari di Pati semakin membuat ia mengagumi tentang perempuan. Menciptakan karya dari hasil pengamatan pada lingkungan sekitar. Mulai dari gerak, lekuk tubuh dan kelembutan dari sosok wanita. Menjadikan karya-karya yang diciptakan Suwardhi Harris terkesan luwes. Sosok penari keraton menginspirasi Suwardhi Harris dalam menciptakan karya lukisan berupa dua puteri saat melakukan kebiasaan wanita yang beradat Jawa. Tema yang diambil Suwardhi Harris adalah figur seorang wanita.

#### C. Proses Penciptaan Lukisan Suwardhi Harris

Sebuah proses penciptaan dibutuhkan guna menjelaskan mengenai alat, bahan, teknik serta langkah-langkah penciptaan sebuah karya. Sebelum memulai proses penciptaan karya perlu ada perencanaan untuk mempermudah proses perwujudan serta agar sesuai dengan tema penciptaan yang akan diangkat. Ide dan konsep penciptaan karya dilakukan dengan tahapan yaitu persiapan, pencarian ide, alat dan bahan, proses pembuatan karya, dan teknik.

#### D. Gaya Lukisan Karya Suwardhi Harris

Dalam pembuatan ketiga karya yang berjudul *Seruling Dua Puteri* (2011), *Puteri Nabuh Gamelan* (2012), dan *Ngirim Tandur* (2012), Suwardhi Harris menggunakan gaya dekoratif yang di deformasi. Terdapat unsur hias yang beragam sesuai dengan cerita yang dimunculkan pada lukisan. Sesuai dengan ciri-ciri gaya dekoratif, lukisan karya beliau memiliki unsur hias berupa ornamen-ornamen, tidak bervolume, tidak berspektif, semua bentuk pada ketiga lukisan tersebut flat/datar, dan tidak

menunjukkan 3-dimensionalnya. Jadi gaya pribadi lukisan karya Suwardhi Harris adalah berwarna pastel, luwes, dan elegan.

#### E. Pengaruh Pendidikan dan Lingkungan Pada Karya Suwardhi Harris

Suwardhi Harris sejak SD (Sekolah Dasar) sudah mulai berkarya seni karena tumbuh dilingkungan seni. Beliau meneruskan Pendidikan di SDN 2 Bareng Lordan lulus padatahun 1968. SMP Pangudi Luhur Klaten (1971). SMA SPG Klaten (1974). Pada tahun 1975 beliau melanjutkan pendidikan terakhir di IKIP Yogyakarta Jurusan Seni Rupa hingga lulus pada tahun 1981. Pada tahun 1984 Suwardhi Harris mulai mengajar di SMKK di Pati yang mayoritas perempuan.

Sejak kecil Suwardhi Harris dibesarkan di lingkungan yang tidak jauh dari seni. Darah seni mengalir dari neneknya yang seorang penari keraton Solo. Tidak heran jika ia memiliki bakat seni sejak kecil, mulai dari sering mengikuti perlombaan saat masih di sekolah dasar. Lingkungan yang dekat dengan dunia seni, terutama seni tari, menjadikan Suwardhi Harris memiliki karakter yang lembut. Terlihat dari karyanya yang selalu terkesan halus. Warna-warna sederhana namun membuat tenang siapapun yang melihatnya. Kesan romantis dan elegan yang selalu ditampilkan merupakan gambaran sifat asli sang pelukis.

#### F. Bentuk Visual Lukisan Karya Suwardhi Harris

Lukisan karya Suwardhi Harris berukuran 70 x 90cm. Pada lukisan 1 yang berjudul “*Seruling Dua Puteri*”, beliau mengangkat tema klasik, ditunjukkan dengan adanya arsitektur candi

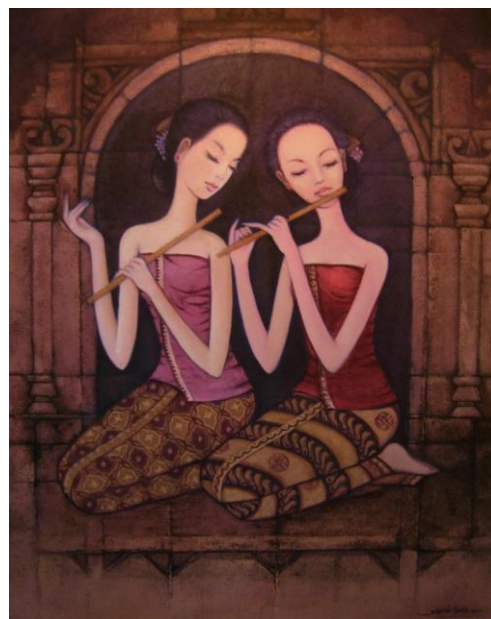
pada latar belakang lukisan. sedangkan pada lukisan 2 dan 3 beliau mengangkat tema tradisional, pada lukisan 2 ditunjukkan dengan adanya latar belakang berupa pendopo, gamelan, gunung, dan wayang. Pada lukisan 3 tema tradisional ditunjukkan dengan adanya latar belakang berupa sawah. Ketiga karya lukisan tersebut memiliki konsep yang sama yaitu figur wanita. Karya tersebut dilukis menggunakan pisau palet dan cat minyak dengan media kanvas. Dalam lukisan tersebut terdapat bentuk organik dan geometris. Gaya lukisan yang digunakan adalah dekoratif yang dideformasi.

Teknik melukis yang digunakan adalah impasto, dengan pisau palet dan cat minyak dilakukan secara berlapis-lapis mulai dari warna paling tua hingga warna paling muda hingga menciptakan gradasi. Memiliki objek utama dua puteri, anatomi tubuh dideformasi sehingga terlihat bertubuh ramping, tangan yang panjang dengan jari-jari lentik dan leher jenjang. Wajah kedua puteri terlihat lembut dan cantik.

Pada gambar wajah puteri tersebut mata dibuat menutup yang menunjukkan kesan rendah hati, keluguan, kelembutan dan keluwesan. Keduanya menggunakan pakaian khas puteri Jawa berupa kemben dan jarik batik lengkap dengan sanggul serta hiasan kepala, menjadikan objek utama terlihat luwes dan elegan.

Warna yang digunakan adalah warna pastel, sesuai dengan tema klasik pada lukisan 1 warna yang digunakan merupakan warna *monochrome* hanya ada dua warna yang mendominasi. Sedangkan pada lukisan 2 dan 3 dengan tema tradisional warna yang digunakan lebih beragam, penggabungan antara warna panas

dan warna dingin. Pada lukisan 2 warna yang digunakan seimbang antara warna panas dan warna dingin, pada lukisan 3 lebih didominasi dengan warna dingin. Keseimbangan ketiga karya merupakan *formal balance*, karena lukisan tersebut simetris pada objek utama maupun pada *background*. Proporsi pada objek dengan *background* merupakan satu kesatuan yang pas dan selaras.

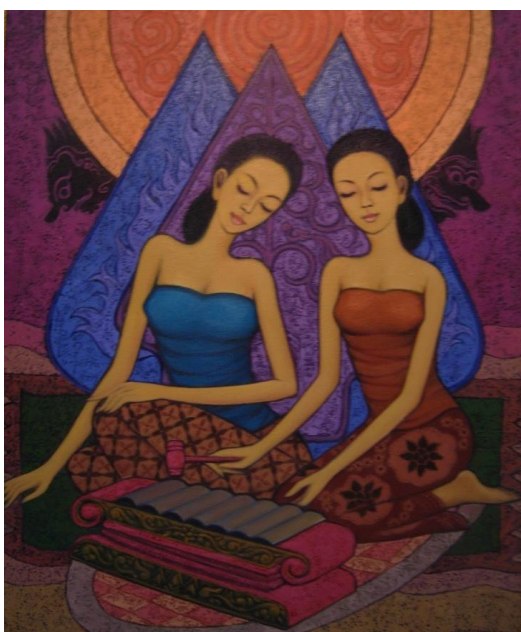


Gambar 1: Seruling Dua Puteri  
Cat Minyak di Kanvas 70 x 90 cm  
Sumber : *copy file* Suwardhi Harris

Lukisan I berjudul Seruling Dua Puteri ini ditampilkan sosok dua puteri yang sedang memainkan seruling. Dua Puteri ini duduk bersimpuh di atas tempat duduk yang terbuat dari bambu atau dalam bahasa Jawa biasa disebut lincak. Lincak tersebut merupakan simbol dari kesederhanaan. Pada *background* memiliki latar berupa arsitektur pintu candi dengan beberapa relief sederhana. Pintu candi tersebut merupakan simbol dari kehidupan Jawa klasik. Pada *background* terlihat tekstur kasar seperti batu pada pintu candi.

Pada objek utama yaitu sosok kedua puteri, tekstur kulit wajah dan bagian tubuhnya dibuat dengan tekstur yang halus berbeda dengan tekstur objek lain. Garis yang digunakan pada lukisan ini dibuat tegas yang menggambarkan karakter kuat terutama pada *background* yang berupa pintu candi. Warna yang digunakan terkesan monokrom karena hanya menggunakan dua warna dasar yaitu coklat dan merah. Biasanya wanita yang memainkan seruling sering dijumpai di daerah Bali, namun Suwardhi Harris ingin memunculkan objek tersebut dalam lukisan dengan latar Jawa klasik. Penggabungan unsur-unsur arsitektur candi dengan kedua objek utama merupakan komposisi yang pas.

Warna kulit dibuat dengan warna kuning langsung sesuai dengan ciri khas wanita Jawa. Keduanya menggunakan anting, dalam bahasa jawa biasanya disebut *suweng*. Danggul dengan hiasan kepala berwarna selaras dengan pakaian, atau dalam bahasa jawa biasa disebut *kemben* yang digunakan. Pencahayaan dilukiskan dari arah atas menambah nilai estetis dan menunjukkan kesan elegan.



Gambar 2 : Puteri Nabuh Gamelan  
Cat Minyak di Kanvas 70 x 90 cm  
Sumber : *copy file* Suwardhi Harris

Lukisan II berjudul Puteri Nabuh Gamelan ini diciptakan terinspirasi dari kehidupan dunia, dimana ada sifat baik dan buruk. Pada lukisan ini ditampilkan sosok dua puteri yang sedang memainkan gamelan berupa saron di pendopo. Salah satu puteri terlihat sedang memainkan gamelan berupa saron dan yang lain memperhatikan. Saron merupakan alat musik pukul yang memiliki 7 lempeng kuningan sebagai penghasil suara.

Pada lukisan kedua ini kedua puteri dilukiskan dengan lebih sederhana menggunakan pakaian khas Jawa berupa kemben polos dengan rambut yang diikat rapi tanpa menggunakan hiasan kepala. Keduanya juga tidak memakai anting (*suweng*). Riasan wajah digambarkan lebih sederhana. Pada *background* berlatar tiga gunung yang dibuat *balance* dengan warna ungu dan biru, terdapat ornamen-ornamen hias berupa garis-garis melengkung. Terlihat dua kepala wayang pada kanan dan kiri gunung. Sosok wayang pada sebelah kiri gunung merupakan wajah dari ksatria Gatotkaca, yang merupakan simbol dari kebaikan dan kebijaksanaan. Sedangkan pada kanan gunung terdapat wajah dari wayang berupa raksasa yang merupakan simbol dari kejahatan dan keserakahan.

Pada bagian atas terdapat bentuk setengah lingkaran yang merupakan simbol dunia (*bumi*), dimana di dunia ini terdapat dua sifat yaitu sifat buruk dan sifat baik. Warna yang digunakan merupakan penggabungan warna panas dengan warna dingin. Didominasi dengan warna panas



yaitu warna ungu dan jingga, warna biru dan hijau pada *background* dimunculkan sebagai penyeleksi dari keseluruhan karya lukisan tersebut. Kontur garis yang digunakan tegas terutama pada *background* lukisan, merupakan ciri khas dari lukisan dengan gaya dekoratif. Dalam objeknya selalu digunakan garis kontur untuk membedakan objek satu dengan objek lain.



Gambar 3 : Ngirim Tander  
Cat Minyak di Kanvas 70 x 90 cm  
Sumber : *copy file* Suwardhi Harris

Lukisan III berjudul Ngirim Tander ini menampilkan sosok dua puteri yang sedang membawa keranjang bambu di atas kepala mereka. Keranjang bambu tersebut pada istilah Jawa biasa disebut tenong. Pada tradisi kirim tander, tenong merupakan tempat untuk membawa makanan yang nantinya akan dimakan bersama-sama di sawah. Biasanya yang membawa tenong adalah kaum wanita. Pada lukisan tersebut, terlihat salah satu puteri membawa makanan dengan piring anyaman bambu yang dilapisi oleh daun pisang.

Kedua puteri tersebut memakai penutup kepala berupa kain sebagai alas untuk membawa

tenong. Objek lainnya berupa pohon pada *background* yang sudah dideformasi, batang pohon dibuat kecil lurus dengan ranting yang melengkung. Daun disusun rapi pada atas pohon. Pada bagian belakang, bawah kedua puteri dilukiskan berupa daun padi yang masih muda. Pada bagian belakang atas kedua puteri dilukiskan berupa lingkaran yang melambungkan matahari. Kedua puteri dilukiskan sedang berjalan di pematang sawah. Warna yang digunakan merupakan warna dingin dengan dominan warna biru. Tekstur pada *background* terlihat kasar sesuai dengan objek yang dilukis.

Pembuatan karya lukisan ini terinspirasi dari masa remaja Suwardhi Harris yang sering dimintai pertolongan oleh tetangga beliau untuk membantu menanam padi di sawah bersama teman-teman remaja masjid. Kedua anak pemilik sawah selalu mengantarkan makanan kepada mereka, sehingga, menjadi inspirasi dalam penciptaan karya lukisn beliau.

#### G. Makna Pengamat Terhadap Karya Lukis

Ansori adalah Ketua Pasren sekaligus kerabat dari Suwardhi Harris, yang merupakan wakil ketua Pasren menjadikan mereka cukup dekat dalam berkarya dan berpameran. Ansori sangat tahu perjalanan kesenimanannya beliau. Pada perjalanan berkarya seni Suwardhi Harris selalu berganti-ganti gaya melukis disebabkan kebosanan dan rasa ingin mencoba gaya lain. Latar belakang pendidikan beliau yang merupakan alumni dari IKIP Yogyakarta Jurusan Seni Rupa menjadikan beliau memiliki *basic* guru. Setelah itu beliau berprofesi sebagai guru seni rupa merupakan salah satu alasan mengapa gaya lukisannya berubah-ubah. Karena pada

dasarnya guru harus bisa menguasai semua gaya dan teknik dalam berkarya seni.

Pada awalnya karya Suwardhi Harris memiliki gaya realis, namun seiring berjalannya waktu setiap seniman pasti akan mencari identitas. Pada akhirnya beliau memilih kaligrafi sebagai lukisan yang sesuai dengan karakter beliau. Pada pembuatan ketiga lukisan dekoratif tersebut Suwardhi Harris memang terpengaruh dengan yang lingkungannya dahulu.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Konsep penciptaan lukisan karya Suwardhi Harris mengangkat figur wanita sebagai objek lukisan. Sosok penari keraton menginspirasi beliau dalam menciptakan karya lukisan berupa dua puteri saat melakukan kebiasaan wanita yang beradat Jawa. Pada objek utama figur dua puteri selalu mengalami deformasi. Objek wanita yang diangkat dalam lukisan *flat*/datar.

Warna-warna yang digunakan representatif atau sama dengan warna alam. Warna objek pada ketiga lukisan tersebut dilukiskan seperti warna asli. Wajah objek utama menggunakan warna kulit dan terlihat bayangan semu pada hidung, yang menonjolkan sisi lukisan realis.

Ketiga lukisan tersebut menggunakan komposisi balance, yaitu kedua objek selalu berada sejajar dan seimbang. Objek utama selalu berada di tengah, dan objek-objek lain digambarkan seimbang pada sisi kanan dan kiri objek utama.

Pada lukisan tersebut tidak menggunakan perspektif, karena objek utama dan objek-objek pendukung tidak simetris. Kanvas yang digunakan vertikal, karena sesuai objek utama yaitu figur manusia yang berbentuk vertikal. Pemakaian kanvas secara vertikal juga akan menonjolkan objek utama.

Pada proses Penciptaan Lukisan Karya Suwardhi Harris, beliau mempersiapkan alat dan bahan serta pemikiran dan perasaan agar lebih menyatu dalam karyanya. Proses yang pertama adalah observasi yaitu dengan mengamati objek penari, eksplorasi dengan melakukan pendalaman pada objek penari yang akan menjadi subjek matter lukisannya, eksperimen dilakukan dengan mengolah bentuk, warna, komposisi, selanjutnya eksekusi yaitu melukis pada media kanvas. Teknik yang digunakan adalah teknik *impasto* dengan menggunakan cat minyak secara tebal dan berlapis-lapis dalam pembuatan karya beliau.

Ketiga lukisan karya Suwardhi Harris bergaya dekoratif, yaitu karya seni yang memiliki unsur menghias, semua dibuat secara datar/*flat* atau tidak menunjukkan ketiga dimensinya. Pada objek utama dan pendukung dideformasi, sehingga terlihat perubahan pada susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/ besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula.

Memiliki *basic* sebagai guru menjadikan Suwardhi Harris harus menguasai berbagai gaya, teknik, dan media dalam berkarya seni. Suwardhi Harris merupakan lulusan IKIP jurusan Seni Rupa. Lingkungan masa kecil dekat dengan nenek yang merupakan seorang penari keraton.

Sering merias penari yang akan pentas pada saat duduk di bangku kuliah. Mengajar pada SMK di Pati yang mayoritas perempuan, mempengaruhi gaya dan tema lukisan yang diciptakan oleh beliau.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Soedarso Sp. (1990). *Tinjauan Seni, Sebuah pengantar untuk apresiasi seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.

Kartika, Dharsono S. (2017), edisi revisi. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

Susanto, Mikke. (2012) cetakan kedua. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab Yogyakarta & Djagad Art Space, Bali.

Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt .Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.